

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signalling Theory*

Menurut Ghozali, (2020), “*signalling theory* menjelaskan perilaku dua pihak ketika mereka mengakses informasi yang berbeda. Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Teori sinyal secara luas digunakan dalam studi-studi akuntansi, auditing dan manajemen keuangan yang menjelaskan bahwa manajemen memberikan sinyal tentang perusahaan lewat berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dilihat sebagai sinyal oleh investor. Secara umum, sinyal sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor)”.

Menurut Brigham dan Houston, (2011) dalam Septriana & Mahaeswari, (2019), “*signalling theory* atau biasa disebut dengan teori sinyal adalah suatu isyarat yang membahas tentang petunjuk bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan guna memberikan sinyal bagi investor”. Menurut Utami & Darmawan, (2018), “*signalling theory* merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Fitrianiingsih & Budiansyah, (2019), “teori *signal* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan *signal-signal* kepada pengguna laporan keuangan. *Signal* ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. *Signal* dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lainnya. Dalam hal ini perusahaan memberikan informasi yang terkait dengan *return* saham misalnya laporan keuangan yang berupa arus kas, laba dan nilai buku. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal

baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam harga saham, harga saham menjadi naik sehingga *return* saham mengalami peningkatan”.

2.2 Pasar Modal

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995, “pasar modal adalah suatu kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek Perusahaan Publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. “Pasar modal atau *capital market* merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya”, (idx.co.id).

“Pasar modal dapat menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Sebagai fungsi ekonomi pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki dana (*investor*) dan pihak yang mengeluarkan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal ini, maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*). Sebaliknya, pihak yang memerlukan dana dalam hal ini perusahaan dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi”, (Nur'aidawati, 2018).

“Pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar yang memperjual belikan berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri yang diterbitkan oleh perusahaan swasta”, menurut (Irsan, 2004 dalam Permata & Ghoni, 2019). Menurut Permata & Ghoni, (2019), “dalam melaksanakan transaksi jual dan beli baik saham maupun obligasi dipasar modal diperlukan penjual dan pembeli. Tanpa adanya pembeli dan penjual maka tidak akan mungkin terjadi transaksi. Pemain utama dalam pasar modal adalah perusahaan yang akan melakukan penjualan atau emiten dan pembeli atau pemodal (*investor*) yang akan membeli instrumen yang ditawarkan oleh emiten”. Instrumen keuangan yang diperdagangkan yaitu:

1) Saham

“Saham adalah satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau surat berharga yang menandakan kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan”, Tarmizi, *et al.*, (2018).

2) Reksadana

“Reksadana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portfolio efek oleh manajer investasi. Reksadana hadir sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki modal dan mempunyai keinginan untuk melakukan investasi, tetapi hanya memiliki waktu dan pengetahuan yang terbatas. Perkembangan produk reksadana sangat dinamis hal ini ditandai dengan semakin banyak jenis reksadana yang dikeluarkan oleh stau manajer investasi, yaitu jenis reksadana konvensional dan reksadana syariah”, Zamzamy, F.R. & Setiawan, E (2018).

3) Obligasi

“Obligasi sendiri merupakan salah stau sumber pendanaan perusahaan ataupun pemerintah yang berupa surat utang jangka panjang yang diterbitkan dengan nilai tertentu dan waktu jatuh tempo tertentu. Investasi obligasi merupakan salah satu investasi yang banyak diminati oleh pemodal”, (Veronica, 2013 dalam Wijaya, R, 2019).

4) Derivatif

“Derivatif sebagai sebuah kontrak atau perjanjian yang nilai atau peluang keuntungannya terkait dengan kinerja aset lain atau yang kerap disebut sebagai *underlying assets*. Nilai di masa mendatang dari *underlying assets* yang diperdagangkan tersebut sangat dipengaruhi oleh instrumen induknya

yang ada di *spot market*. Instrumen derivatif merupakan instrumen turunan, baik langsung maupun turunan selanjutnya dari instrumen utama seperti saham dan obligasi”, Niansyah, F.I. *et al*, (2018).

2.3 Proses Penawaran Umum (*Go Public*)

“*Go public* yaitu aktivitas menawarkan kepemilikan bisnis ke masyarakat. Perusahaan *go public* adalah perusahaan-perusahaan yang berhasil melakukan penawaran saham ke masyarakat melalui persetujuan Bursa Efek Indonesia (BEI)”, (ocbcnisp.com). “*Go Public* yaitu semua perusahaan tertutup memiliki kesempatan untuk menjadi perusahaan terbuka dengan menawarkan dan menjual sebagian sahamnya kepada publik, sehingga membuka peluang bagi masyarakat untuk memiliki perusahaan tersebut (menanamkan modal) dan mencatatkan sahamnya di Bursa”, (ojk.go.id).

Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) proses penawaran umum saham kepada publik yaitu (idx.co.id):

1) Penunjukan *Underwriter* dan Persiapan Dokumen

“Perusahaan membentuk tim internal dan menunjuk *underwriter* dan lembaga serta profesi penunjang pasar modal yang akan membantu perusahaan melakukan persiapan *go public*, meminta persetujuan RUPS dan merubah anggaran dasar, serta mempersiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk disampaikan kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)”.

2) Penyampaian Permohonan Pencatatan Saham ke Bursa Efek Indonesia (BEI)

“Untuk menjadi perusahaan publik yang sahamnya dicatatkan dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, perusahaan perlu mengajukan permohonan untuk mencatatkan saham, dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang dipersyaratkan, antara lain profil perusahaan, laporan

keuangan, opini hukum, proyeksi keuangan, dll. Perusahaan juga perlu menyampaikan permohonan pendaftaran saham untuk dititipkan secara kolektif (*scripless*) di Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Bursa Efek Indonesia akan melakukan penelaahan atas permohonan yang diajukan perusahaan dan akan mengundang perusahaan beserta *underwriter* dan profesi penunjang untuk mempresentasikan profil perusahaan, rencana bisnis dan rencana penawaran umum yang akan dilakukan. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kegiatan usaha perusahaan, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga akan melakukan kunjungan ke perusahaan serta meminta penjelasan lainnya yang relevan dengan rencana IPO perusahaan. Apabila perusahaan telah memenuhi persyaratan yang ditentukan, dalam waktu maksimal 10 hari bursa setelah dokumen lengkap, BEI akan memberikan persetujuan prinsip berupa Perjanjian Pendahuluan Pencatatan Saham kepada perusahaan”.

3) Penyampaian Pendaftaran ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

“Setelah mendapatkan Perjanjian Pendahuluan Pencatatan Saham dari Bursa Efek Indonesia, perusahaan menyampaikan Pernyataan Pendaftaran dan dokumen pendukungnya kepada OJK untuk melakukan penawaran umum saham. Dokumen pendukung yang diperlukan antara lain adalah prospektus. Dalam melakukan penelaahan, OJK dapat meminta perubahan atau tambahan informasi kepada perusahaan untuk memastikan bahwa semua fakta material tentang penawaran saham, kondisi keuangan dan kegiatan usaha perusahaan diungkapkan kepada publik melalui prospektus. Sebelum mempublikasikan prospektus ringkas di surat kabar atau melakukan penawaran awal (*bookbuilding*), perusahaan harus menunggu ijin dari OJK. Perusahaan juga dapat melakukan *public expose* jika ijin publikasi telah dikeluarkan OJK. OJK akan memberikan pernyataan efektif setelah perusahaan menyampaikan informasi mengenai harga penawaran umum saham dan keterbukaan informasi lainnya. Apabila

pernyataan pendaftaran perusahaan telah dinyatakan efektif oleh OJK, perusahaan mempublikasikan perbaikan/tambahan informasi prospektus ringkas di surat kabar serta menyediakan prospektus bagi publik atau calon pembeli saham, serta melakukan penawaran umum”.

4) Penawaran Umum Saham Kepada Publik

“Masa penawaran umum saham kepada publik dapat dilakukan selama 1-5 hari kerja. Dalam hal permintaan saham dari investor melebihi jumlah saham yang ditawarkan (*over-subscribe*), maka perlu dilakukan penjatahan. Uang pesanan investor yang pesanan sahamnya tidak dipenuhi, harus dikembalikan (*refund*) kepada investor setelah penjatahan. Distribusi saham akan dilakukan kepada investor pembeli saham secara elektronik melalui KSEI (tidak dalam bentuk sertifikat)”.

5) Pencatatan dan Perdagangan Saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI)

“Perusahaan menyampaikan permohonan pencatatan saham kepada Bursa disertai dengan bukti surat bahwa pernyataan pendaftaran telah dinyatakan efektif oleh OJK, dokumen prospektus, dan laporan komposisi pemegang saham perusahaan. Bursa Efek Indonesia akan memberikan persetujuan dan mengumumkan pencatatan saham perusahaan dan kode saham (*ticker code*) perusahaan untuk keperluan perdagangan saham di bursa. Kode saham ini akan dikenal investor secara luas dalam melakukan transaksi saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Setelah saham tercatat di Bursa, investor akan dapat memperjualbelikan saham perusahaan kepada investor lain melalui *broker* atau perusahaan efek yang menjadi anggota bursa terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Dengan melakukan penawaran umum (*Go Public*), manfaat yang akan diperoleh perusahaan yaitu (idx.co.id):

- 1) “Memperoleh Sumber Pendanaan Baru”

- a) “Perolehan dana melalui hasil penjualan sebagian saham kepada publik melalui Penawaran Umum Perdana Saham (*Initial Public Offering/IPO*). Dengan cara ini, perusahaan dapat memperoleh dana dalam jumlah yang besar dan diterima sekaligus dengan *cost of fund* yang relatif lebih rendah dibandingkan perolehan dana melalui perbankan. Selain itu di masa mendatang, dengan telah menjadi perusahaan publik, perusahaan juga dapat melakukan *Secondary Offering*, sehingga perusahaan mempunyai akses dana yang tanpa batas, melalui *global fund manager*”.
- b) “Memper memudahkan akses kepada perbankan. Dengan menjadi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di Bursa, kalangan perbankan akan dapat lebih mengenal dan percaya kepada perusahaan. Hal tersebut tidak berlebihan mengingat setiap saat perbankan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan melalui berbagai keterbukaan informasi yang diumumkan perusahaan melalui Bursa. Dengan kondisi demikian, tidak hanya proses pemberian pinjaman baru akan lebih mudah dibandingkan pemberian pinjaman kepada perusahaan yang belum dikenal, namun tingkat bunga yang dikenakan juga dimungkinkan akan lebih rendah mengingat *credit risk* perusahaan terbuka relatif lebih kecil dibandingkan *credit risk* pada perusahaan tertutup”.
- c) “Memper memudahkan akses perusahaan untuk masuk ke pasar uang melalui penerbitan surat utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pada umumnya pembeli surat utang atau calon investor akan lebih menyukai jika perusahaan yang menerbitkan surat utang tersebut sudah menjadi perusahaan publik. Dengan menjadi perusahaan publik, citra dan nama perusahaan dengan status Tbk (Terbuka) akan lebih dikenal di komunitas keuangan. Kondisi demikian tentunya tidak hanya akan sangat membantu mempermudah penerbitan surat utang, tetapi juga memungkinkan perusahaan untuk menerbitkan surat utang dengan tingkat bunga yang lebih bersaing karena tingkat kepercayaan pasar terhadap *bond issuer* yang sudah *Go Public* lebih tinggi dibandingkan

dengan *bond issuer* yang belum *Go Public*”.

- 2) “Memberikan Keunggulan Kompetitif (*Competitive Advantage*) untuk Pengembangan Usaha”
 - a) “Melalui penjualan saham kepada publik perusahaan berkesempatan untuk mengajak para partner kerjanya seperti pemasok (*supplier*) dan pembeli (*buyer*) untuk turut menjadi pemegang saham perusahaan. Dengan demikian, hubungan yang akan terjadi tidak hanya sebatas hubungan bisnis tetapi berkembang menjadi hubungan yang lebih tinggi tingkat kualitas dan loyalitasnya. Hal tersebut disebabkan karena mereka sebagai salah satu pemegang saham akan memberikan komitmen yang lebih tinggi untuk turut serta membantu pengembangan perusahaan di masa depan”.
 - b) “Dengan menjadi perusahaan publik, perusahaan dituntut oleh banyak pihak untuk dapat selalu meningkatkan kualitas kerja operasionalnya, seperti dalam hal pelayanan kepada pelanggan ataupun kepada para *stakeholders* lainnya, sistem pelaporan, dan aspek pengawasan. Dengan demikian akan tercipta suatu kondisi yang senantiasa memacu perusahaan dan seluruh karyawannya untuk dapat selalu memberikan hasil yang terbaik kepada para *stakeholders* nya. Bila kondisi ini tercapai, maka perusahaan dari waktu ke waktu akan menjadi lebih baik dalam menyajikan produk dan jasanya sehingga akan membuka peluang untuk pengembangan operasi selanjutnya. Banyak perusahaan yang mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dalam waktu yang sangat panjang dengan menjadi perusahaan publik”.
- 3) “Melakukan *merger* atau akuisisi perusahaan lain dengan pembiayaan melalui penerbitan saham baru”

“Pengembangan usaha melalui *merger* atau akuisisi merupakan salah satu cara yang cukup banyak diminati untuk mempercepat pengembangan skala usaha perusahaan. Saham perusahaan publik yang diperdagangkan di Bursa

memiliki nilai pasar tertentu. Dengan demikian, bagi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di Bursa, pembiayaan untuk *merger* atau akuisisi dapat lebih mudah dilakukan yaitu melalui penerbitan saham baru sebagai alat pembiayaan *merger* atau akuisisi tersebut”.

4) “Peningkatan Kemampuan *Going Concern*”

“Kemampuan *going concern* bagi perusahaan adalah kemampuan untuk tetap dapat bertahan dalam kondisi apapun termasuk dalam kondisi yang dapat mengakibatkan bangkrutnya perusahaan, seperti terjadinya kegagalan pembayaran utang kepada pihak ketiga, perpecahan di antara para pemegang saham pendiri, atau bahkan karena adanya perubahan dinamika pasar yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bertahan di bidang usahanya. Dengan menjadi perusahaan publik, kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya akan jauh lebih baik dibandingkan dengan perusahaan tertutup seperti pada beberapa contoh berikut ini:”

- a) “Bagi perusahaan-perusahaan yang dimiliki oleh keluarga, hingga suatu tahap pengembangan tertentu sering terjadi perbedaan cara pandang di antara pendiri yang dapat menimbulkan perpecahan di antara mereka. Dengan menjadi perusahaan publik, hal tersebut dapat diselesaikan tanpa mengakibatkan perusahaan harus dilikuidasi terlebih dahulu. Hal tersebut menjadi mudah karena dengan menjadi perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di Bursa, setiap saat pihak pendiri dapat menjual seluruh atau sebagian porsi kepemilikannya kepada pihak lain melalui Bursa. Selain itu, basis harga penawarannya juga dapat dengan mudah diperoleh karena harga pasar saham setiap saat dapat diperoleh di Bursa. Dengan menjadi perusahaan publik, berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi perusahaan untuk bertahan dan berkembang tidak lagi semata hanya menjadi persoalan pendiri perusahaan tetapi juga menjadi permasalahan banyak pihak yang menjadi pemegang saham perusahaan. Banyak pihak yang akan turut

memikirkan solusi terbaik agar perusahaan dapat terus berkembang”.

b) “Dalam hal terjadi kegagalan pembayaran utang kepada pihak ketiga sehingga diperlukan suatu restrukturisasi tertentu, dengan menjadi perusahaan publik, maka proses restrukturisasi dapat menjadi lebih mudah. Hal tersebut dimungkinkan karena dengan menjadi perusahaan terbuka yang sahamnya diperdagangkan di Bursa, akan tersedia jalan keluar bagi kreditur yaitu melalui konversi utang menjadi saham dimana saham tersebut selanjutnya dapat dijual kepada publik melalui mekanisme perdagangan saham di Bursa”.

5) “Meningkatkan Citra Perusahaan (*Company Image*)”

“Dengan *Go Public* suatu perusahaan akan selalu mendapat perhatian media dan komunitas keuangan. Hal ini memberikan keuntungan bagi perusahaan tersebut untuk mendapat publikasi secara cuma-cuma, sehingga dapat meningkatkan citranya. Peningkatan citra tersebut tentunya akan memberikan dampak positif bagi pengembangan usaha di masa depan. Hal ini sangat dirasakan oleh banyak perusahaan yang berskala kecil hingga menengah karena dengan menjadi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di Bursa, citra mereka menjadi setara dengan perusahaan besar lainnya yang telah memiliki skala bisnis yang besar dan pengalaman historis yang lama”.

6) “Meningkatkan Nilai Perusahaan (*Company Value*)”

“Dengan menjadi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di Bursa, setiap saat dapat diperoleh valuasi terhadap nilai perusahaan. Setiap peningkatan kinerja operasional dan kinerja keuangan umumnya akan mempunyai dampak terhadap harga saham di Bursa, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan”.

Selain manfaat, terdapat juga kerugian dari perusahaan *go public*, yaitu

(money.kompas.com):

1. “Laporan keuangan”

“Kalau sudah menjadi *go public*, konsekuensinya perusahaan wajib melakukan keterbukaan informasi. Tidak ada lagi rahasia, seperti laporan keuangan, aksi korporasi seperti *merger*, akuisisi, sampai rencana dan pasca ekspansi. Perkembangan dan kinerja perusahaan *go public* dapat dipantau setiap saat oleh pemegang saham dan publik”.

2. “Tunduk aturan pasar modal”

“Perusahaan *go public* harus menaati seluruh peraturan yang berlaku di pasar modal. Terutama dari otoritas seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyangkut aturan keterbukaan informasi”.

“Kemudian, terdapat juga kerugian dari perusahaan *go public* menurut Hartono (2003) dalam kajianpustaka.com:

1. Biaya laporan yang meningkat

Untuk perusahaan yang sudah *go public*, setiap kuartal dan tahunnya harus menyerahkan laporan-laporan kepada regulator. Laporan-laporan ini sangat mahal terutama untuk perusahaan yang ukurannya kecil.

2. Pengungkapan (*Disclosure*)

Beberapa pihak di dalam perusahaan umumnya keberatan dengan ide pengungkapan. Manajer enggan mengungkapkan semua informasi yang dimiliki karena dapat digunakan oleh pesaing. Sedang pemilik enggan mengungkapkan informasi tentang saham yang dimilikinya karena publik akan mengetahui besarnya kekayaan yang dipunyai.

3. Ketakutan untuk diambil-alih

Manajer perusahaan yang hanya mempunyai hak veto kecil akan khawatir jika perusahaan *go public*. Manajer perusahaan publik dengan hak veto yang rendah umumnya diganti dengan manajer yang baru jika perusahaan diambil alih”.

2.4 Saham

“Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)”, (idx.co.id). Menurut Weygandt *et al.*, (2019) terdapat 3 jenis saham yaitu:

1) *Ordinary Shares*

“Saham biasa adalah ketika sebuah perusahaan hanya memiliki satu kelas saham. Saham biasa mewakili sisa kepentingan perusahaan yang menanggung risiko kerugian tertinggi dan menerima manfaat kesuksesan”.

2) *Preference Shares*

“Untuk menarik lebih banyak investor, sebuah perusahaan dapat mengeluarkan kelas saham tambahan, yang disebut saham preferen. Saham preferen memiliki ketentuan kontraktual yang memberi mereka preferensi atau prioritas daripada saham biasa. Biasanya, pemegang saham preferen memiliki prioritas untuk distribusi pendapatan (dividen) dan aset jika terjadi likuidasi”.

3) *Treasury Shares*

“Saham *Treasury* adalah saham perusahaan sendiri yang telah dikeluarkan dan kemudian diterima kembali dari pemegang saham tetapi tidak pensiun.

Sebuah perusahaan dapat memperoleh saham *treasury* karena berbagai alasan:

- a) Untuk menerbitkan kembali saham kepada petugas dan karyawan di bawah bonus dan berbagi rencana kompensasi
- b) Untuk memberi sinyal kepada pasar sekuritas bahwa manajemen percaya sahamnya kurang mahal, dengan harapan meningkatkan harga pasarnya
- c) Untuk memiliki saham tambahan yang tersedia untuk digunakan dalam akuisisi perusahaan lain
- d) Untuk mengurangi jumlah saham yang beredar dan dengan demikian meningkatkan laba per saham”

“Menurut Weygandt *et al.*, (2019), hal yang harus diperhatikan saat perusahaan melakukan penerbitan saham yaitu:

1. *Authorizes Shares*

Menunjukkan jumlah saham yang diijinkan untuk dijual oleh perusahaan. Jumlah *authorized shares* pada saat pendirian biasanya mengantisipasi kebutuhan modal awal dan selanjutnya.

2. *Issuance of Shares*

Perusahaan dapat menerbitkan saham biasa langsung kepada investor. Secara alternatif, perusahaan dapat menerbitkan saham secara tidak langsung melalui perusahaan sekuritas sehingga dapat secara spesifik menarik perhatian potensial investor. Beberapa faktor yang harus diperhatikan perusahaan ketika akan menentukan harga untuk penerbitan saham baru:

- a. Laba masa depan yang diantisipasi perusahaan.
- b. Tingkat dividen per saham yang diharapkan.
- c. Posisi keuangan saat ini.
- d. Keadaan ekonomi saat ini.
- e. Kondisi pasar sekuritas saat ini.

3. *Market Price of Shares*

Interaksi antara pembeli dan penjual menentukan harga per lembar saham. Secara umum, harga ditentukan oleh pasar cenderung mengikuti tren dari pendapatan dan dividen perusahaan.

4. *Par and no-par value shares*

Par value shares (nilai nominal saham) adalah saham biasa yang mana *charter* telah menetapkan nilai per saham. *No-par value shares* (tidak ada nilai nominal saham) adalah saham biasa yang mana *charter* belum memberikan nilai”.

Menurut Bursa Efek Indonesia (idx.co.id), “ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu:”

1) Dividen

“Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapat dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut”.

2) *Capital Gain*

“*Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar

sekunder. Misalnya investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp500 untuk setiap saham yang dijualnya”.

“Deviden merupakan salah satu daya tarik yang membuat investor mau menginvestasikan uangnya ke dalam saham perseroan. Umumnya, deviden yang diberikan adalah berupa uang kas (tunai) atau saham biasa”, (Hery, 2020).

1. Deviden Tunai (Kas)

“Ada tiga hal penting yang membuat perusahaan dapat membayarkan deviden tunai, yaitu tersedianya laba ditahan, cukup uang kas, dan adanya tindakan resmi dari dewan direksi. Deviden tunai dibayarkan dari laba ditahan. Akan tetapi perusahaan yang memiliki jumlah laba ditahan yang besar belum tentu dapat membayar deviden tunai. Hal ini dikarenakan tidak adanya hubungan (keterkaitan) antara saldo akun kas dengan laba ditahan. Saldo akun laba ditahan tidak mencerminkan atau tidak identik dengan besarnya uang kas yang tersedia. Sebelum mengumumkan deviden tunai, dewan direksi akan mengevaluasi terlebih dahulu besarnya posisi uang kas yang tersedia dan jumlah estimasi kebutuhan kas jangka pendek. Setelah uang kas yang tersedia dirasa mencukupi untuk membayar deviden tunai, langkah selanjutnya adalah pengumuman deviden yang dilakukan oleh dewan direksi”.

2. Deviden Saham

“Distribusi sebagian keuntungan perusahaan dalam bentuk saham kepada para pemegang saham dinamakan sebagai deviden saham. Pada umumnya, deviden saham dibagikan dalam bentuk saham biasa dan diterbitkan kepada para pemegang saham biasa. Efek dari deviden saham terhadap laporan keuangan *investee* (perusahaan yang membagikan deviden) adalah mengurangi laba ditahan dan menambah modal disetor. Akan tetapi, tidak seperti deviden tunai, deviden saham tidak akan mempengaruhi total aset,

total kewajiban, maupun jumlah modal pemegang saham. Total aset tidak terpengaruh karena tidak ada pembayaran kas (aset) dalam pembagian dividen saham. Demikian juga, jumlah modal pemegang saham tidak terpengaruh oleh karena besarnya penurunan laba ditahan sebanding dengan besarnya peningkatan modal disetor. Modal disetor (modal saham dan tambahan modal disetor) serta laba ditahan merupakan komponen dari jumlah modal pemegang saham”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), untuk bisa membagikan dividen, perusahaan harus memiliki:

1) *Retained Earning*

“*Retained earning* merupakan salah satu syarat pembagian dividen. Legalitas dividen tunai tergantung pada hukum negara tempat perusahaan didirikan. Pembayaran dividen tunai dari *retained earning* adalah legal di semua yurisdiksi. Secara umum, pembagian dividen tunai hanya dari saldo modal saham biasa (modal hukum) adalah ilegal. Dividen yang dinyatakan dari modal saham atau premi saham disebut dividen likuidasi. Dividen semacam itu mengurangi atau melikuidasi jumlah yang awalnya dibayarkan oleh pemegang saham”.

2) *Adequate Cash* (Kecukupan Kas)

“Legalitas dividen dan kemampuan membayar dividen adalah dua hal yang berbeda. Sebelum mengumumkan dividen tunai, dewan direksi perusahaan harus mempertimbangkan dengan hati-hati tuntutan saat ini dan masa depan pada sumber daya kas perusahaan. Dalam beberapa kasus, kewajiban lancar dapat membuat dividen tunai tidak tepat. Dalam kasus lain, program ekspansi pabrik besar mungkin hanya menjamin dividen yang relatif kecil”.

3) *A Declaration of Dividend* (Pembagian Dividen oleh Direksi)

“Sebuah perusahaan tidak membayar dividen kecuali dewan direksi memutuskan untuk melakukannya. Dewan direksi memiliki wewenang

penuh untuk menentukan jumlah pendapatan yang akan didistribusikan dalam bentuk dividen dan jumlah yang harus dipertahankan dalam bisnis”.

Menurut Bursa Efek Indonesia (idx.co.id), “sebagai instrumen investasi, saham memiliki risiko antara lain:”

1) *Capital Loss*

“Merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT. XYZ yang dibeli dengan harga Rp2.000 per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp1.400 per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp1.400 tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp600 per saham”.

2) Risiko Likuidasi

“Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun, jika terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “terdapat 3 jenis penggolongan kepemilikan dalam investasi saham yaitu:

1. “*Holdings of less than 20%*”

“Kepemilikan kurang dari 20% dianggap tidak terlalu signifikan (*insignificant*) terhadap manajemen perusahaan, dan dicatat menggunakan *cost method*. Dengan *cost method*, perusahaan mencatat investasi *at cost*, dan mengakui pendapatan hanya ketika dividen kas diterima dengan mendebitkan akun kas dan mencatat pendapatan berupa dividen kas dikredit. Dan di akhir periode, dengan *cost method* ini akan dilakukan *adjustment* terhadap nilai wajar”.

2. “*Holdings Between 20% and 50%*”

“Kepemilikan antara 20% - 50% dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen perusahaan *investee*, dan dicatat menggunakan *equity method*. Dengan metode ini mengakui pendapatan dari laba *investee* dengan mencatat *share investment* di debit dan mencatat *revenue from share investment* di kredit, dan ketika adanya penerimaan dividen perusahaan akan mencatat *share investment* di kredit”.

3. “*Holdings of more than 50%*”

“Kepemilikan lebih dari 50% memiliki pengaruh sebagai *controlling*, dan dianggap sebagai *parent company* bagi entitas induk, dan untuk entitas anak disebut sebagai *subsidiary company*. Kepemilikan saham lebih dari 50% akan dicatat menggunakan metode konsolidasi dan *parent company* akan membuat laporan keuangan konsolidasi sebagai satu kesatuan entitas”.

2.5 Harga Saham

Menurut Kodrat dan Indonanjaya, (2010) dalam Estiasih, Prihatiningsih, Fatmawati, (2020) mengemukakan bahwa, “harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham dan umumnya diperoleh untuk menghitung nilai saham”. Menurut Hartono, (2013) dalam Fitriainingsih & Budiansyah, (2018), “harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar”. “Naik dan turunnya harga saham dapat berganti pada setiap menit. Perubahan tersebut dimungkinkan terjadi karena adanya penawaran pada suatu

harga tertentu atau permintaan pada suatu harga tertentu baik dari penjual maupun dari pembeli saham”, (Darmaji dan Hendy, 2012 dalam Permatasari, Isharijadi, Wihartanti, 2020).

Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), mekanisme pembentukan harga saham di bursa ditentukan berdasarkan dua tahap, yaitu (idx.co.id):

1. “Tahap Pra-pembukaan”

“Pelaksanaan perdagangan pasar reguler dimulai dengan pra-pembukaan. Anggota bursa dapat memasukkan penawaran jual atau permintaan beli sesuai dengan ketentuan satuan perdagangan, satuan perubahan harga (fraksi) dan ketentuan *auto rejection*. Harga pembukaan terbentuk berdasarkan akumulasi jumlah penawaran jual dan permintaan beli terbanyak yang dapat dialokasikan oleh *JATS (Jakarta Automated Trading System)* pada harga tertentu dalam periode pra-pembukaan. Seluruh penawaran jual atau permintaan beli yang tidak teralokasi di pra-pembukaan akan diproses secara langsung (tanpa memasukkan kembali penawaran jual atau permintaan beli) pada sesi I perdagangan, kecuali harga penawaran jual atau permintaan beli tersebut melampaui batas *auto rejection*”.

2. “Tahap Pra-penutupan dan Pasca Penutupan”

“Pada masa pra-penutupan, anggota bursa dapat memasukkan penawaran jual dan atau permintaan beli sesuai dengan ketentuan satuan perdagangan, satuan perubahan harga (fraksi) dan ketentuan *auto rejection*. *JATS* melakukan proses pembentukan harga penutupan dan memperjumpakan penawaran jual dengan permintaan beli pada harga penutupan berdasarkan *price* dan *time priority*. Dalam pelaksanaan pasca penutupan, anggota bursa efek memasukkan penawaran jual atau permintaan beli pada harga penutupan dan *JATS* memperjumpakan secara berkelanjutan (*continuous auction*) atas penawaran jual dengan permintaan beli untuk efek yang sama secara keseluruhan maupun sebagian pada harga penutupan berdasarkan *time priority*”.

Menurut (ojk.go.id), “faktor-faktor yang memengaruhi naik turun harga

saham perusahaan berupa faktor internal dan faktor eksternal”.

1. “Faktor Eksternal”

- a. “Kondisi fundamental ekonomi makro, misalnya naik turun suku bunga acuan Bank Indonesia dan nilai ekspor impor yang memiliki efek langsung pada nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, serta tingkat inflasi, dll”.
- b. “Fluktuasi kurs Rupiah terhadap mata uang asing. Perusahaan importir atau perusahaan yang memiliki beban utang mata uang asing akan dirugikan akibat melemahnya kurs dikarenakan hal ini akan membuat terjadinya peningkatan beban biaya operasional dan akan mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan”.
- c. “Faktor Kebijakan pemerintah. Misalnya kebijakan utang, ekspor impor, kebijakan Penanaman Modal Asing (PMA) dan sebagainya”.
- d. “Faktor panik. Beberapa berita dapat mengakibatkan kepanikan di bursa atau saham. Kepanikan ini akan membuat investor untuk menjual sahamnya sehingga akan menyebabkan tekanan jual yang akan membuat harga saham turun”.
- e. “Faktor manipulasi pasar. Faktor ini biasa dilakukan oleh pihak-pihak berpengalaman dan bermodal besar dengan memanfaatkan media massa untuk memanipulasi kondisi tertentu demi tujuan mereka”.

2. “Faktor Internal”

- a. “Faktor fundamental perusahaan. Fundamental perusahaan yang baik akan dipandang baik oleh investor sehingga saham dari perusahaan tersebut akan menyebabkan tren harga saham yang naik sedangkan sebaliknya, fundamental perusahaan yang kurang baik akan dipandang buruk oleh investor sehingga menyebabkan tren harga saham turun”
- b. “Aksi korporasi. Aksi korporasi ini dapat berupa kebijakan yang diambil jajaran manajemen perusahaan seperti *share split*, *reverse share split*, akuisisi, merger, dan lain-lain”

“Faktor-faktor yang mempengaruhi naik atau turun nya harga saham di bursa, menurut (Brigham & Houston, 2017 dalam Ratnaningtyas, 2021):

1) Faktor Internal

- a) Pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan dan laporan penjualan.
- b) Ekuitas dan Utang.
- c) Perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d) Laporan *merger* investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi.
- e) Ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha.
- f) Pengumuman ketenagakerjaan.
- g) Pengumuman laporan keuangan.

2) Faktor Eksternal

- a) Suku bunga tabungan, suku bunga deposito kurs valuta asing, inflasi, regulasi dan regulasi ekonomi.
- b) Tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c) Laporan *insider trading* dan harga saham perdagangan pembatasan”.

“Terdapat 2 metode yang dapat digunakan untuk menganalisis saham, yaitu metode fundamental dan metode teknikal. Metode fundamental merupakan cara untuk melakukan penilaian saham dengan menganalisis dan mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan. Metode teknikal merupakan cara dimana dengan metode ini para analisis melakukan evaluasi saham berdasarkan pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti volume transaksi, serta harga saham” (Darmaji dan Fakhrudin, 2012 dalam Rahmawati dan Abudanti, 2018).

“Indeks-indeks harga saham bursa efek merupakan indeks yang menggunakan rata-rata tertimbang dari nilai pasar. Nilai pasar atau kapitalisasi pasar untuk suatu saham dihitung sebagai perkalian antara jumlah lembar saham dengan harga penutupan saham. Untuk menghilangkan pengaruh faktor-faktor diluar perubahan harga saham, jumlah lembar saham dan nilai dasar selalu disesuaikan bila terjadi aksi-aksi perusahaan (*corporate action*) seperti *stock split*, dividen saham, penawaran terbatas (*right issues*) dan lain-lain”, (Tandelilin, 2018).

“Menurut Widiatmojo, (2012) dalam Ratnaningtyas, (2021), jenis harga saham yaitu:

1) Harga Nominal

Harga yang tertera pada lembaran saham yang telah ditentukan oleh emiten pada setiap lembar saham.

2) Harga Perdana

Harga untuk pertama kali nya tercatat di bursa saham yang biasanya ditentukan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten.

3) Harga Pasar

Harga yang sedang terjadi pada saat ini dan tercatat pada bursa saham, harga ini merupakan harga yang ditentukan oleh perusahaan penerbitnya, karena terjadinya kesepakatan antara harga investor dengan harga perusahaan penerbitnya.

4) Harga Pembukaan

Harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat sedang pembukaan bursa saham, saat itu pula transaksi saham akan dimulai lalu terjadi dan harga saham berdasarkan permintaan penjual dan pembeli.

5) Harga Penutupan

Harga yang tercatat pada saat penutupan akhir bursa. Pada saat akhir hari bursa bisa saja terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan

antara penjual dan pembeli.

6) Harga Tertinggi

Harga tertinggi pada saat hari bursa dan transaksi atas saham dilakukan lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7) Harga Terendah

Harga yang terjadi apabila transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

8) Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah”.

“Menurut Tandelilin (2017) dalam Natalia, E.R dan Yulita (2019), penilaian harga saham terdapat tiga jenis nilai, yaitu:

1. Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten).

2. Nilai Pasar

Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.

3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Dalam membeli atau menjual saham, investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham bersangkutan. Jika nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya berarti saham tersebut tergolong mahal (*overvalued*). Sebaliknya jika nilai pasar saham dibawah nilai intrinsiknya berarti saham tersebut tergolong murah (*undervalued*). Dalam situasi harga saham *overvalued*, investor dapat mengambil keputusan untuk menjual saham tersebut dan sebaliknya dalam situasi harga saham *undervalued* investor dapat mengambil keputusan untuk

membeli saham tersebut”.

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah *closing price* atau harga penutupan yaitu harga saham harian dalam satu tahun yang dibagi dengan jumlah hari perdagangan di bursa atau harga yang terakhir kali muncul di bursa.

2.6 Rasio Keuangan

Menurut Ross, *et al.*, (2009) dalam Ratnaningtyas, (2021), “rasio keuangan adalah menilai kinerja perusahaan pada laporan keuangan dengan membandingkan angka-angka untuk melihat keadaan keuangan perusahaan pada suatu periode”.

Menurut Pranajaya & Putra, (2018), “rasio keuangan atau *financial ratio* merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas). Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek pada masa datang”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), jenis analisis rasio keuangan dibagi menjadi 3, yaitu:

1) *Liquidity Ratio* (Rasio Likuiditas)

“Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga”.

2) *Profitability Ratio* (Rasio Profitabilitas)

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur pendapatan atau keberhasilan dari kegiatan operasional perusahaan untuk jangka waktu tertentu”.

3) *Solvency Ratio* (Rasio Solvabilitas)

“Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dalam jangka waktu yang panjang”.

Ada 3 cara untuk menganalisis laporan keuangan (Weygandt, *et al.*, 2019):

1) *Horizontal Analysis*

“Analisis horizontal juga disebut sebagai analisis tren yaitu teknik untuk mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama periode waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk menentukan kenaikan atau penurunan yang telah terjadi. Perubahan ini dapat dinyatakan sebagai jumlah atau persentase”.

2) *Vertical Analysis*

“Analisis *vertical* juga disebut *common-size analysis*, yaitu teknik yang mengungkapkan setiap item laporan keuangan sebagai persentase dari jumlah dasar”.

3) *Ratio Analysis*

“Analisis rasio mengungkapkan hubungan antara item yang dipilih dari data laporan keuangan. Rasio ini menyatakan hubungan matematis antara satu kuantitas dengan kuantitas lainnya. Hubungan tersebut dinyatakan dalam persentase, tingkat atau proporsi sederhana”.

2.7 Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir, (2013) dalam Fitrianiingsih & Budiansyah, (2018), “*Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, serta untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang”.

Menurut Ratnaningtyas, (2021), “Tingginya *DER* menunjukkan perusahaan sangat tergantung pada modal yang diperoleh perusahaan dari pemegang saham, sehingga semakin berat beban utang yang dialami perusahaan, maka hal tersebut mempengaruhi keputusan investor untuk tidak membeli saham perusahaan, akibatnya harga saham perusahaan menjadi menurun”.

Menurut Levina, (2019), “perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi berarti perusahaan menanggung risiko yang tinggi karena memiliki tingkat utang yang tinggi. Berdasarkan pengertian tersebut, mengacu pada *signalling theory*, *DER* yang tinggi merupakan sinyal yang tidak bagus bagi investor”. Menurut Astutik, Surachman & Djazuli, (2014) dalam Levina, (2019), “*DER* yang tinggi mencerminkan risiko yang tinggi karena dana yang digunakan perusahaan sebagian besar berasal dari utang. Makin rendah nilai *DER* berarti makin baik kinerja perusahaan karena risikonya juga kecil. Makin tinggi *DER* menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga makin berat”.

Debt to Equity Ratio dapat dihitung dengan rumus (Nuraeni, Barnas & Tripuspitorini, 2021):

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

DER = *Debt to Equity Ratio*

Total Liabilities = Jumlah utang yang dimiliki perusahaan

Total Equity = Jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan

Menurut Kieso *et al.*, (2018), “kewajiban atau *liabilities* dibagi menjadi 2 yaitu *current liabilities* & *non-current liabilities*. *Current Liabilities* adalah kewajiban yang umumnya diharapkan perusahaan untuk diselesaikan dalam siklus operasi normal atau satu tahun. Sedangkan, *non-current liabilities* adalah kewajiban yang

diperkirakan akan dibayar oleh perusahaan dalam waktu lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal”.

“Liabilitas dibagi menjadi 2 jenis yaitu:” (Kieso *et al.*, 2018)

1. “Liabilitas lancar atau *current liabilities*”

“Kewajiban yang diekspektasikan untuk diselesaikan dalam siklus normal operasi perusahaan atau satu tahun, tergantung mana yang lebih panjang”.

2. “Liabilitas tidak lancar atau *non current liabilities*”

“Kewajiban yang tidak diekspektasikan oleh perusahaan untuk diselesaikan dalam siklus normal operasi perusahaan atau satu tahun tetapi diekspektasikan penyelesaiannya pada tanggal tertentu setelah jangka waktu tersebut”.

“Liabilitas tidak lancar dikategorikan menjadi 3 jenis yaitu:” (Kieso *et al.*, 2018)

- a) “Kewajiban yang timbul dari situasi pendanaan yang spesifik, seperti penerbitan obligasi, kontrak *leasing* jangka panjang dan wesel”.
- b) “Kewajiban yang timbul dari operasional perusahaan, seperti utang pensiun dan *deffered income tax liabilities*.”
- c) “Kewajiban yang bergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya suatu peristiwa di masa depan untuk mengkonfirmasi jumlah terutang, pihak terutang atau tanggal terutang seperti garansi, utang lingkungan dan restrukturisasi”.

“Ekuitas adalah klaim kepemilikan atas aset entitas yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh kewajibannya. Ekuitas perusahaan biasanya dibagi menjadi 6 bagian yaitu:” (Kieso, *et al.*, 2018)

1. “*Share Capital*”

“Merupakan nilai par (*par value*) atau nilai yang dinyatakan (*stated value*) dari lembar saham yang diterbitkan. Biasanya bagian ini meliputi saham biasa (*ordinary shares/common shares*) dan saham preferen (*preference shares*). Perusahaan harus mengungkapkan nilai par dari lembar saham, jumlah yang diotorisasi, jumlah yang diterbitkan, dan jumlah yang beredar dari saham biasa maupun saham preferen”.

2. “*Share Premium*”

“Merupakan selisih dari penerimaan pembayaran dengan nilai par atau nominalnya. Perusahaan biasanya menyajikan *share premium* dari saham biasa dan saham preferen menjadi satu bagian, tetapi untuk sumber modal yang asalnya beragam dan material sebaiknya dipecah agar lebih informatif”.

3. “*Retained Earning*”

“Merupakan penerimaan atau keuntungan perusahaan yang tidak didistribusikan. Jumlah dari *retained earnings* dapat dipisah menjadi *unappropriated* (jumlah yang biasanya digunakan untuk pembagian dividen) dan *restricted* (untuk pembayaran obligasi atau perjanjian utang lainnya)”.

4. “*Accumulated Other Comprehensive Income*”

“Merupakan jumlah agregat dari item-item yang membentuk penghasilan komprehensif. Penghasilan komprehensif biasanya meliputi *unrealized gains and losses on non-trading equity securities*, dan *unrealized gains and losses on certain derivative transactions*”.

5. “*Treasury Shares*”

“Merupakan akuisisi kembali terhadap saham entitas yang sudah beredar dan diterima pembayarannya. Perusahaan melakukan pengurangan aset dan ekuitas sesuai dengan jumlah pembayaran yang dikeluarkan untuk melakukan pembelian saham treasury”.

6. “*Non-Controlling Interest*”

“Merupakan klaim atas ekuitas entitas anak yang tidak dapat dialokasikan kepada entitas pengendali (*parent company*)”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “isi bagian ekuitas bervariasi dengan bentuk organisasi bisnis. Dalam *proprietorship*, ada satu akun modal. Dalam *partnership*, terdapat akun modal untuk setiap partner. Perusahaan sering membagi *equity* menjadi dua akun yaitu *share capital ordinary* dan *retained earning*. Perusahaan mencatat investasi pemegang saham di perusahaan dengan mendebit akun aset dan mengkredit akun *share capital ordinary* dan melaporkannya pada laporan posisi keuangan sebagai ekuitas”.

2.8 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

“*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan salah satu ukuran dari rasio *leverage* yang dapat didefinisikan sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah *DER* akan berdampak pada peningkatan harga saham dan juga perusahaan akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjang. Peningkatan *DER* akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan dan harga saham menurun”, (Utami & Darmawan, 2018).

Menurut Fara Dharmastuti, (2014) dalam Pranajaya & Putra, (2018), “*debt to equity ratio* yang cukup tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk, karena tingkat ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar semakin besar. Dengan demikian apabila *debt to equity ratio* perusahaan tinggi ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen”.

“*Debt to Equity Ratio* dihitung berdasarkan total utang dibagi dengan total ekuitas. Tingginya *DER* menunjukkan perusahaan sangat tergantung pada modal yang diperoleh perusahaan dari pemegang saham, sehingga semakin berat beban utang yang dialami perusahaan, maka hal tersebut mempengaruhi keputusan

investor untuk tidak membeli saham perusahaan, akibatnya harga saham perusahaan menjadi menurun”, (Ratnaningtyas, 2021).

H_{a1} = *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

2.9 *Current Ratio*

Menurut Prihadi, (2020), “*current ratio* adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aset lancar perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya”. “*Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek segera jatuh tempo. Semakin tinggi nilai *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya”, (Sutapa, 2018).

Menurut Ratningtyas, (2021), “sebelum berinvestasi para investor harus mengetahui kesehatan perusahaan yang ada pada *current ratio* yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset jangka pendeknya. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan operasi perusahaan sehari-hari tidak akan terpengaruh oleh masalah modal kerja. Dengan kesehatan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang baik dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya”.

Menurut Kasmir, (2013) dalam Fitrianiingsih & Budiansyah, (2018), “*Current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Apabila aset lancarnya melebihi utang lancarnya, maka dapat diperkirakan bahwa aset lancar terdapat cukup kas ataupun yang dapat dikonversikan menjadi uang kas di dalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya”.

Menurut Samosir, Simorangkir, Stephanus, Ginting, Banjarnahor, dan Sitepu (2019), “Semakin besar perbandingan aset lancar dan kewajiban lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi di perusahaan. Sebaliknya, *current ratio* yang tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan”.

Rumus untuk menghitung *Current Ratio* yaitu (Weygandt, *et al.*, 2019):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

Current Ratio = Rasio lancar

Current Asset = Aset lancar

Current Liabilities = Kewajiban lancar

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “*current asset* atau aset lancar adalah aset yang diharapkan perusahaan konversi menjadi uang tunai atau digunakan dalam waktu satu tahun atau siklus operasinya, mana yang lebih lama. Untuk sebagian besar bisnis, *cutoff* untuk klasifikasi sebagai aset lancar adalah satu tahun dari laporan tanggal posisi keuangan”. “*Current ratio* sering disebut juga sebagai *working capital ratio*. *Working capital* adalah aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar”, (Kieso, *et al.*, 2018).

Menurut Kieso *et al.*, (2018), “tipe dari *current assets* adalah (1) kas, (2) investasi, (3) piutang, (4) persediaan, dan (5) beban dibayar dimuka”.

1. “Kas”

“Kas pada umumnya dianggap terdiri atas mata uang dan deposito (yang dapat segera ditarik saat dibutuhkan pada suatu institusi keuangan). Sedangkan kas ekuivalen adalah aset yang memiliki jangka waktu pendek

dengan tingkat likuiditas tinggi dan akan jatuh tempo dalam waktu 3 bulan atau kurang. Perusahaan juga harus mengungkapkan segala larangan atau komitmen yang terkait dengan ketersediaan kas. Apabila perusahaan melarang penggunaan kas karena tujuan selain pelunasan kewajiban jangka pendek, maka kas tersebut harus dikeluarkan dari *current asset*”.

2. “Investasi jangka pendek”

“Perusahaan harus melaporkan sekuritas berbentuk utang atau sekuritas dengan tujuan trading sebagai aset lancar. Sedangkan untuk sekuritas *non-trading*, perusahaan harus mengklasifikasikannya secara individu apakah termasuk *current* atau *non-current* asset tergantung situasinya”.

3. “Piutang”

“Piutang adalah klaim yang dimiliki perusahaan atas pelanggan atau pihak lain untuk kas, barang, atau jasa. Menurut Weygandt et al. (2019), piutang dapat dibedakan menjadi:”

a. Piutang dagang (*trade receivables*)

“Piutang ini timbul karena terjadinya transaksi penjualan dan meliputi:

i. Piutang usaha (*account receivables*):

Piutang usaha adalah perjanjian tidak tertulis/lisan pembeli untuk membayar atas barang dan jasa yang telah dijual. Perusahaan biasanya mengoleksi pelunasan piutang usaha dalam jangka waktu 30 sampai 60 hari.

ii. Piutang wesel (*notes receivables*):

Piutang wesel adalah perjanjian tertulis (sebagai bukti dalam bentuk instrumen formal) untuk menerima sejumlah pembayaran. Wesel biasanya memerlukan penagihan bunga dan memiliki periode waktu 60-90 hari atau lebih”.

b. Piutang lain-lain (*other receivables*)

“Piutang lain-lain biasanya tidak timbul dari operasional usaha. Sehingga piutang ini biasanya diklasifikasikan dan dilaporkan sebagai item tersendiri dalam laporan posisi keuangan. Piutang lain-lain meliputi piutang bunga (*interest receivable*), pinjaman kepada karyawan perusahaan (*loan to*

company officers), uang muka karyawan (*advances to employees*), dan piutang pajak (*income taxes refundable*)”.

4. “Persediaan”

“Persediaan adalah aset yang tersedia di perusahaan untuk dijual dalam operasional bisnis perusahaan atau digunakan dalam proses produksi barang yang nantinya akan dijual. Perusahaan dagang biasanya membeli persediaan dalam bentuk siap untuk dijual, sehingga hanya 1 akun persediaan yang muncul di laporan keuangan, yaitu persediaan barang dagang/*merchandise inventory*. Sedangkan untuk perusahaan manufaktur, pada umumnya memiliki 3 akun persediaan yaitu:”

a) “*Raw Materials Inventory*”

“Perusahaan melaporkan biaya perolehan dari barang dan material yang dimiliki tetapi belum masuk proses produksi ke dalam akun persediaan bahan baku”.

b) “*Work in Process Inventory*”

“Pada saat kapanpun dalam proses produksi yang kontinu, akan ada barang yang masih diproses. Biaya perolehan atas bahan baku produk yang belum selesai ini, ditambahkan dengan upah tenaga kerja yang diterapkan secara spesifik, dan biaya *overhead* pabrik yang juga diterapkan pada tingkat tertentu, akan membentuk nilai persediaan barang dalam proses”.

c) “*Finished Goods Inventory*”

“Perusahaan melaporkan biaya yang teridentifikasi pada barang yang sudah selesai diproses tetapi belum terjual pada persediaan barang jadi”.

5. “Beban dibayar dimuka”

“Aset yang dibayar dan dijurnal/direkam sebelum perusahaan menggunakannya disebut dengan beban dibayar dimuka (*prepaid expenses*). Contoh umum dari beban yang dibayar dimuka adalah asuransi, perlengkapan, iklan, dan sewa. Beban dibayar dimuka adalah biaya yang akan habis setelah berjalannya waktu (contoh: sewa dan asuransi) atau melalui penggunaan (contoh: perlengkapan)”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “*current liabilities* atau kewajiban lancar adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan dalam tahun mendatang atau siklus operasinya, mana yang lebih lama. Kewajiban lancar adalah kewajiban yang umumnya diharapkan perusahaan untuk diselesaikan dalam siklus operasi normal atau satu tahun”.

“Terdapat beberapa contoh utang jangka pendek seperti:” (Weygandt *et al.*, 2019)

1. *Accounts payable*
“*Accounts payable* adalah saldo utang kepada pihak lain atas pembelian barang, persediaan, atau jasa”.
2. *Notes Payable*
“*Notes payable* merupakan perjanjian tertulis untuk membayarkan sejumlah uang pada tanggal tertentu di masa depan”.
3. *Current maturities of long term-debt*
“*Current maturities of long term debt* adalah bagian dari obligasi, wesel bayar, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya”.
4. *Short-term obligations expected to be refinanced*
“*Short term obligations expected to be refinanced* adalah kewajiban jangka pendek yang diekspektasikan akan dibiayai kembali”
5. *Dividends payable*
“*Dividends payable* adalah jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai hasil otorisasi dewan direksi”.
6. *Customer advances and deposits*
“*Customer advances and deposits* adalah penerimaan deposit dari pelanggan untuk menjamin kinerja kontrak atau layanan perusahaan atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban masa depan yang diharapkan”.
7. *Unearned revenue*

“*Unearned revenues* adalah kewajiban yang timbul akibat perusahaan telah menerima pembayaran terlebih dahulu namun belum melakukan pelaksanaan kewajibannya”.

8. *Sales and value added taxes payable*

“*Sales and value-added taxes payable* adalah kewajiban pajak yang timbul akibat transaksi jual dan beli”.

9. *Income taxes payable*

“*Income taxes payable* adalah kewajiban pajak atas penghasilan yang didapat perusahaan”.

10. *Employee-related liabilities*

“*Employee related liabilities* adalah jumlah yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi”

2.10 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

“Perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka memungkinkan pembayaran dividen dengan lebih baik pula”, menurut (Gitman, 2009 dalam Sutapa, 2018). “Pembayaran dividen yang lebih baik maka investor akan tertarik menanamkan investasi diperusahaan tersebut, dengan meningkatnya permintaan saham dari para investor maka akan mempengaruhi harga saham”, (Sutapa, 2018).

Menurut Pranajaya & Putra, (2018), “semakin tinggi rasio ini menunjukkan meningkatnya kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya yang akhirnya akan meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan harga saham”.

“Semakin besar peningkatan *current ratio* maka akan meningkatkan harga saham, begitu pula permintaan akan saham semakin naik. Sebaliknya apabila *current ratio* semakin kecil akan menyebabkan permintaan akan saham tersebut menurun karena harga sahamnya cenderung menurun dan dapat mengurangi kepercayaan investor”, (Lombogia, Vista, & Dini, 2020).

$H_2 = \text{Current Ratio}$ berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.11 *Net Profit Margin*

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “*Profit Margin* adalah ukuran persentase setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih”. Menurut Kasmir, (2012) dalam Samosir, *et al.*, (2019), “*Net Profit Margin* (margin laba bersih) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan”.

Menurut Amalya, (2018), “*Net Profit Margin (NPM)* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Semakin besar *NPM* maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. *Net profit margin* mengukur rasio laba bersih terhadap penjualan bersih. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap penjualan bersih, yaitu persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualan bersih”.

Menurut Bhuana, (2019), “*Net Profit Margin (NPM)* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar *NPM*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi”.

Menurut Sugiono & Edi Untung, (2009) dalam Bhuana, (2019), “*Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Jika *net profit margin* suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, maka hal ini dapat disebabkan oleh harga jual perusahaan lebih rendah daripada perusahaan pesaing atau harga pokok penjualan lebih tinggi dari perusahaan pesaing”.

Rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* yaitu (Weygandt, *et al.*, 2019)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Net Income = Laba tahun berjalan

Net Sales = Total penjualan

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam PSAK 23), “penghasilan didefinisikan sebagai peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus masuk atau peningkatan asset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal”. Sedangkan, menurut Kieso *et al.*, (2018), “beban atau *expenses* adalah peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk *outflow* atau penipisan asset atau serbuan kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi kepada pemegang saham. Penjualan bersih atau *net sales* merupakan hasil dari penjualan dikurang dengan *sales discount* dan *sales returns and allowances*”

Menurut Kieso *et al.*, (2018), *income statement format* terbagi menjadi:

1. “*Sales* atau *revenue*, menyajikan penjualan, diskon, *allowances*, *returns*, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh jumlah bersih pendapatan penjualan”.
2. “*Cost of goods sold section*, menunjukkan harga pokok penjualan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan penjualan”.
3. “*Gross profit*, didapat dari pendapatan dikurangi dengan harga pokok penjualan”.

4. “*Selling expenses*, melaporkan beban yang timbul dari upaya perusahaan untuk melakukan penjualan”.
5. “*Administrative or general expenses*, melaporkan beban administrasi umum”.
6. “*Other income and expense*, mencakup sebagian besar transaksi lain yang tidak sesuai dengan kategori pendapatan dan beban yang diberikan di atas. Contohnya: keuntungan dan kerugian dari penjualan aset jangka panjang, pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga”.
7. “*Income form operations* adalah hasil perusahaan dari operasi normal. *Income from operations* dihitung dengan mengurangi beban penjualan dan administrasi serta pendapatan dan beban lain dari laba kotor”.
8. “*Financing costs* adalah pos tersendiri yang mengidentifikasikan beban atas pembiayaan perusahaan, yang selanjutnya disebut *interest expense*”.
9. “*Income before income tax* adalah total laba sebelum pajak penghasilan”.
10. “*Income tax* melaporkan pajak yang dikenakan atas pendapatan sebelum pajak penghasilan”.
11. “*Income from continuing operations* adalah hasil perusahaan sebelum memperhitungkan keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan.
12. “*Discontinued operations* adalah keuntungan atau kerugian yang timbul dari disposisi suatu komponen perusahaan”.
13. “*Net income* adalah hasil bersih kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu”.

2.12 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham

Menurut Rahmadhani, (2019), “semakin besar marjin laba bersih maka akan menunjukkan kinerja perusahaan yang produktif untuk memperoleh laba yang tinggi melalui tingkat penjualan tertentu serta kemampuan perusahaan yang baik

dalam menekan biaya-biaya operasionalnya. Hal ini meningkatkan kepercayaan para investor dan tertarik untuk membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan naik”.

Menurut Hery, (2016) dalam Rahmadhani, (2019), “*net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Jika rasio ini semakin tinggi maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Dengan demikian terjadi peningkatan kinerja manajemen dalam menghasilkan modalnya, dan jika semakin banyak yang membeli dan memiliki saham, maka harga saham akan naik”.

Ha₃ = Net Profit Margin berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.13 *Earning Per Share*

Menurut Weygandt *et al.*, (2019), “*Earning Per Share (EPS)* adalah ukuran laba bersih diperoleh dari setiap lembar saham biasa”. Menurut Estiasih, Prihatiningsih & Fatmawati, (2020), “*EPS* atau laba per lembar saham diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar”.

Menurut Yuliana & Hastuti, (2020), “meningkatnya *earning per share* dapat diikuti dengan peningkatan harga saham suatu perusahaan, dapat ditunjukkan adanya perolehan keuntungan dan pembagian dividen oleh perusahaan dengan jumlah yang besar diberikan kepada investor untuk melakukan penanaman modal”.

Menurut Rahmawati & Hadian, (2022), “*Earning per share will be very helpful for investors because information on earning per share can describe the prospects for future earnings of a company. After all, earning per share show the company’s net income that is ready to be distributed to all shareholders of the company, the greater the earnings per share will attract investors to invest in the company. The higher the earning per share, the more expensive a share will be, and vice versa, because earning per share is a form of financial ratio to assess the company’s performance*”.

Menurut Permatasari, Isharijadi & Wihartanti, (2020), “*Earning per share*

bentuk pengurangan dari deviden saham prioritas dengan keuntungan netto setelah pajak perseroan serta pos-pos yang kemungkinan dapat terjadi sewaktu-waktu dan berupa total laba yang telah dirinci untuk pemegang saham biasa. Kemudian jumlah keuntungan dalam mata uang rupiah diperolehnya atas tiap-tiap lembar saham yang dikarenakan apabila hasil dari rasio tersebut rendah maka perusahaan tersebut belum berhasil untuk memasukan pemegang saham pada perusahaannya dan sebaliknya apabila rasio yang dihasilkan tinggi maka perusahaan dapat mensejahterakan para pemegang sahamnya sehingga untuk meningkatkan kemauan penanam modal yang lainnya untuk diinvestasikan kedalam perusahaan”.

Rumus untuk menghitung *Earning Per Share* yaitu (Weygandt, *et al.*, 2019):

$$Earning\ Per\ Share = \frac{Net\ Income - Preference\ Dividends}{Weighted - Average\ Ordinary\ Shares} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Net Income = Laba tahun berjalan

Preference Dividend = Dividen Preferen

Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding = Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar

Menurut Kieso *et al.*, (2018), “*income* merupakan peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari bagian ekuitas. Sedangkan, *expenses* merupakan penurunan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk *outflow* atau penipisan aset atau serbuan kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi kepada bagian ekuitas. *Net Income* dihitung dengan mengurangi *income before income taxes* dengan *income tax* (pajak penghasilan)”.

“*Preference share* adalah saham yang memiliki ketentuan kontraktual yang memberikan prioritas di atas saham biasa. Ketika perusahaan terjadi likuidasi maka pemegang saham preferen memiliki prioritas terhadap pembagian aset. Harga perlembar saham preferen juga lebih mahal jika dibandingkan dengan saham biasa, (Weygandt, *et al.*, 2019). Menurut Kieso *et al.* (2018), pemegang saham preferen memiliki hak sebagai berikut:

a. “Memiliki hak pembagian dividen dengan jumlah yang tetap, serta saat pembayaran dividen maka para pemegang saham preferen akan diprioritaskan terlebih dahulu jika dibandingkan dengan pemegang saham biasa”.

b. “Dapat dikonversikan dalam bentuk saham biasa. Tidak semua jenis saham preferen dapat dikonversikan dalam bentuk saham biasa, jenis saham preferen yang dapat dikonversikan menjadi saham biasa adalah convertible preference shares”.

c. “Tidak memiliki hak suara”.

d. “Memiliki hak atas klaim aset perusahaan lebih dulu jika dibandingkan dengan saham biasa ketika perusahaan mengalami likuidasi sesuai dengan proporsi yang dimiliki oleh pemegang saham”.

“Preferen memiliki kontrak yang memberikan prioritas bagi pemegang sahamnya dibanding saham biasa. Biasanya, pemegang saham preferen memiliki prioritas untuk pembagian dividen dan aset jika terjadi likuidasi”, (Weygandt, *et al.*, 2019).

Menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), dalam (PSAK 56), “jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode berjalan adalah jumlah saham biasa yang beredar pada awal periode, disesuaikan dengan jumlah saham biasa yang dibeli kembali atau ditempatkan selama periode dimaksud dikalikan dengan faktor pembobot waktu. Faktor pembobot waktu adalah jumlah hari beredarnya sekelompok saham dibandingkan dengan jumlah hari dalam suatu periode, perkiraan wajar dari rata-rata tertimbang dapat diterima dalam banyak keadaan”.

2.14 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Menurut Utami & Darmawan, (2018), “informasi peningkatan *Earning Per Share (EPS)* akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik”.

“Semakin tinggi rasio, maka dapat diartikan bahwa semakin sedikit pula modal sendiri dibandingkan dengan utangnya”, menurut (Isnaini, 2012 dalam Pranajaya & Putra, 2018). Menurut Syamsudin (2009) dalam Sutapa, (2018), “pada umumnya investor tertarik pada *Earning Per Share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi nilai *EPS* perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Utami & Darmawan, (2018), “berdasarkan *signalling theory* menyebutkan bahwa tingginya nilai *Earning Per Share (EPS)* perusahaan dapat memberikan signal yang baik bagi investor. Nilai *EPS* yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *EPS* akan semakin menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, karena *EPS* menunjukkan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya. *Earning Per Share* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham”.

“Jumlah laba yang akan diterima investor dalam tiap lembar saham akan mempengaruhi perubahan harga saham, jadi setiap peningkatan nilai *EPS* akan menaikkan harga saham”, (Roesminiyati, Salim, & Paramita, 2018).

Ha₄ = *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.15 Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Menurut Amalya, (2018), dapat disimpulkan bahwa “*Return On Equity*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin* dan *Debt To Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara di Bursa Efek Indonesia”. “Secara simultan, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Return on Asset*, *Net Profit Margin* dan *Earning per Share* terdapat pengaruh terhadap harga saham”, (Yuliana & Hastuti, 2020).

Hasil uji simultan Permatasari, Isharijadi, & Wihartanti, (2020) menyimpulkan bahwa “*Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Rasio (PER)*, serta *Price To Book Value (PBV)* secara bersamaan mempunyai pengaruh pada harga saham”. Hasil penelitian Lombogia, Vista, & Dini, (2020), menyatakan bahwa “secara bersama-sama *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor otomotif dan komponen tahun 2013-2017”.

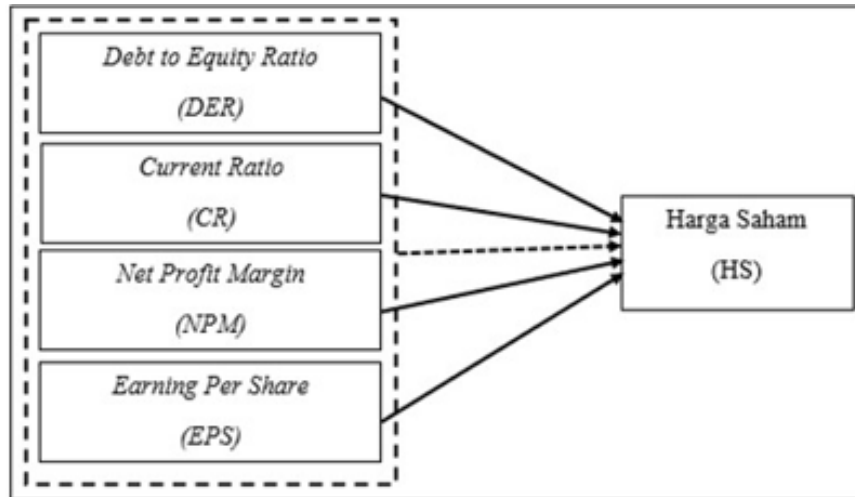
Hasil penelitian Siregar, Rambe, & Simatupang, (2021) menyimpulkan bahwa “*Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return on Equity* secara Bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham”. Menurut Bhuana, (2019), “seluruh variable independen yaitu *Net Profit Margin* dan *Economic Value Added* memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu harga saham”.

Menurut Estiasih, Prihatiningsih, dan Fatmawati (2020), “*Dividend Payout Ratio*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham”. Hasil penelitian Nuraeni, Barnas, dan Tripuspitorini (2021), menyatakan bahwa “terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* pada harga saham secara simultan”. Hasil penelitian Levina, (2019) menyimpulkan bahwa, “terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama dari variabel independen yaitu *Return On Equity*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* & *Total Assets Turnover* terhadap harga saham”.

2.16 Model Penelitian

Model penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1 Model Penelitian



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA